

Pengaruh Fraud Triangle Theory terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi

Sri Nurhasanah*, Pupung Purnamasari, Rudy Hartanto

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*srinurhasanah882@gmail.com,
rudyhartanto05@gmail.com

p_purnamasari@yahoo.co.id,

Abstract. The purpose of this study is to determine the effect of fraud triangle theory on financial statement fraud which is proxied by three variables, namely financial stability, ineffective monitoring, and change auditors by adding a moderating variable, namely the audit committee. The sample in this study were 29 companies in the primary consumer industrial sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) with the type of data used in the form of secondary data, namely financial statement data and data for the three-year research period, 2018-2020. The hypothesis testing method in this study is the method of multiple linear regression analysis and moderated regression analysis (MRA) with SPSS 23 software. The results of this study indicate that the fraud triangle theory which is proxied by the ineffective monitoring variable has a significant negative effect on financial statement fraud. The other two variables, namely financial stability and change in auditor have no significant effect on financial statement fraud. This study also proves that the audit committee variable does not moderate the effect of the fraud triangle on financial statement fraud. The suggestions for further research are to use other variables, use samples from other sectors, use qualitative data for audit committee variables, and increase the research period.

Keywords: *Financial Stability, Ineffective Monitoring, Change in Auditor.*

Abstrak. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh fraud triangle theory terhadap kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan tiga variabel yaitu financial stability, ineffective monitoring, dan change auditor dengan menambahkan variabel moderasi yaitu komitee audit. Sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 29 perusahaan di sektor industri konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan jenis data yang digunakan berupa data sekunder yaitu data laporan keuangan dan data periode penelitian tiga tahun yaitu 2018-2020. Adapun metode pengujian hipotesis pada penelitian ini yaitu metode analisis regresi linier berganda dan analisis regresi moderasi menggunakan software SPSS 23. Kesimpulan pada penelitian ini yaitu membuktikan bahwa fraud triangle theory yang diproksikan oleh variabel ineffective monitoring berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Adapun 2 variabel lainnya yaitu financial stability dan change in auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini juga membuktikan bahwasanya variabel komitee audit tidak memoderasi pengaruh fraud triangle terhadap kecurangan laporan keuangan. Adapun saran bagi penelitian selanjutnya yaitu menggunakan variabel lain, menggunakan sampel sektor lain, menggunakan data kualitatif untuk variabel komitee audit, dan menambah periode penelitian.

Kata Kunci: *Financial Stability, Ineffective Monitoring, Change In Auditor.*

A. Pendahuluan

Fenomena kecurangan laporan keuangan menjadi perhatian masyarakat secara global dalam kurun waktu 20 tahun ini. Kecurangan (fraud) selalu terjadi di berbagai intitusi/ lembaga perusahaan dan tidak ada yang sungguh-sungguh terlepas dari kemungkinan adanya kecurangan karena pelaku kecurangan terjadi pada semua kalangan. Tidak menutup kemungkinan yang menjadi pelaku fraud itu yang berasal dari direktur bahkan staf karyawan. Maka dari itu, dari berbagai pihak perlu adanya kepedulian untuk menyadari, mewaspadai, serta peduli pada lingkungan tempat kerja ataupun sekitar terhadap potensi adanya kecurangan.

Kecurangan pelaporan keuangan merupakan salah satu kecurangan yang terjadi di Indonesia. Kecurangan pelaporan keuangan merupakan sebuah tindakan seorang pegawai dengan sengaja menimbulkan salah saji ataupun menghilangkan informasi materiil dalam pelaporan keuangan perusahaan (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2018). Adapun pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan biasanya dilakukan dengan cara memanipulasi yang berhubungan dengan jumlah, klasifikasi, penyajian, atau pengungkapan (Hery, 2017, p. 198).

Lembaga Asosiasi Profesi Akuntansi Publik di Indonesia atau Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) mengeluarkan pernyataan mengenai kecurangan dalam suatu audit pada pelaporan keuangan yaitu tercantum pada Standar Audit (SA) 240 yang menjelaskan bahwa “Faktor kecurangan dalam pelaporan keuangan meliputi dorongan atau tekanan untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan, peluang untuk melakukannya dan pembennaran atau rasionalisasi atas tindakan tersebut”(IAPI, 2013).

Faktor pertama yaitu Insentif atau tekanan dalam melakukan kecurangan laporan keuangan dapat muncul ketika manajer berada di bawah tekanan dari pihak internal entitas ataupun pihak eksternal untuk memperoleh pencapaian harapan atau target keuntungan atau laba, utamanya jika konskuensi bagi manajemen yang gagal dalam mencapai target keuntungan mungkin signifikan (IAPI, 2013). Menurut SAS No.99 (AICPA, 2002) terdapat tempat macam tekanan (pressure) yang dapat mengakibatkan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Empat macam tekanan (pressure) tersebut yaitu stabilitas keuangan (financial stability), tekanan eksternal (external pressure), kebutuhan keuangan pribadi (personal financial need), dan target keuangan (financial target). Variabel pertama yaitu tekanan (pressure) yang diproksikan dengan financial stability. Menurut Ni Kadek Dwi Susanti (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa “financial stability adalah kondisi di mana keuangan perusahaan dalam keadaan stabil serta dapat memenuhi seluruh kebutuhan perusahaan” (Susianti & Yasa, 2015). Adapun untuk mengukur financial stability yaitu melalui cara mengukur perubahan jumlah total aset (ACHANGE).

Faktor yang kedua yaitu kesempatan (opportunity) untuk melakukan kecurangan. Kesempatan untuk melakukan kecurangan yaitu jika individu memiliki keyakinan bahwa pengendalian internal dapat diabaikan (IAPI, 2013). Adapun menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002) mengelompokkan kesempatan (opportunity) menjadi empat kelompok, yaitu : sifat industri (the nature of the industry), pengontrolan yang tidak efektif (ineffective monitoring), struktur organisasi (organizational structure), dan pengendalian internal (internal control). Pada penelitian ini, pengungkapan (opportunity) diproksikan dengan ineffective monitoring. Menurut Ni Kadek Dwi Susanti (2015), “ineffective monitoring adalah keadaan dimana lemahnya pengawasan dalam perusahaan sehingga dapat meningkatkan kecurangan laporan keuangan” (Susianti & Yasa, 2015). Adapun untuk mengukur ineffective monitoring yaitu dengan cara mengukur total anggota komisaris (BDOUT).

Rasionalisasi merupakan faktor ketiga dalam fraud triangle di mana individu yang melakukan kecurangan cenderung membenarkan tindakan yang dilakukannya seperti adanya rasa bahwa perusahaan berutang kepada individu tersebut dan adanya rasa bahwa semua orang melakukan hal yang sama (Skousen et al., 2009). Dalam SAS No. 99 faktor risiko yang mencerminkan sifat rasionalisasi oleh manajemen, karyawan atau individu yang terlibat dalam kecurangan laporan keuangan tidak dapat diobservasi secara langsung oleh auditor. Perubahan auditor merupakan salah satu keadaan yang mengakibatkan kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu, faktor rasionalisasi dapat diaproksikan dengan change in auditor yang

merupakan terjadinya perubahan auditor oleh entitas klien (Susianti & Yasa, 2015).

Selain melakukan penelitian terhadap variabel fraud triangle dalam kecurangan pelaporan keuangan, peneliti juga menambahkan satu variabel pemoderasi yaitu komitee audit. Komitee audit diperlukan oleh perusahaan untuk melakukan pengawasan yang efektif pada perusahaan terhadap kualitas laporan keuangan. Salah satu cara untuk meminimalisir terjadinya fraud yaitu dengan cara menerapkan Good Corporate Governance (GCG) di dalam perusahaan. Penerapan Good corporate governance (GCG) di perusahaan adalah dengan memiliki anggota komitee audit yang memiliki keahlian keuangan. Dengan demikian, adanya komitee audit yang memiliki keahlian keuangan dikatakan dapat menunjang perusahaan dalam meminimalisir tindakan kecurangan (Tania *et al.*, 2020). Salah satu hasil penelitian dari Stefanus Heru Santoso (2019) menunjukkan bahwasanya komitee audit sebagai variabel moderasi memperlemah hubungan antara perubahan auditor terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan komitee audit yang sebagai variabel moderasi tidak memperlemah ketidakefektifan pengawasan terhadap kecurangan laporan keuangan (Santoso, 2019).

Bersumber pada hasil penelitian sebelumnya dan hasil riset gap, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Tujuannya yaitu untuk mengetahui sejauh mana pengaruh fraud triangle terhadap kecurangan laporan keuangan dan untuk mendeteksi dan mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut didukung dengan maraknya kasus kecurangan baik perusahaan swasta, perusahaan BUMN ataupun instansi pemerintah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Fraud Triangle Theory terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komitee Audit sebagai Variabel Moderasi”. Adapun, tujuan peneliti melakukan penelitian ini yaitu untuk menganalisis :

1. Pengaruh financial stability terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
2. Pengaruh ineffective monitoring terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
3. Pengaruh change in auditor terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
4. Variabel komitee audit sebagai variabel moderasi dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh financial stability dengan kecurangan pelaporan keuangan.
5. Variabel komitee audit sebagai variabel moderasi dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh ineffective monitoring dengan kecurangan pelaporan keuangan.
6. Variabel komitee audit sebagai variabel moderasi dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh change in auditor dengan kecurangan pelaporan keuangan.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik data verifikatif melalui pendekatan kuantitatif. Tujuan penelitian ini menggunakan teknik data verifikatif yaitu untuk menguji validitas ilmu dan pengetahuan atau yang disebut dengan pengujian hipotesis dengan menggunakan alat analisis statistik. Oleh sebab itu, penelitian verifikatif dan deskriptif bertujuan agar mengetahui pengaruh atau tidaknya dan seberapa besar hubungan antar variabel (Zacharias *et al.*, 2019). Selain itu, Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu sumber data sekunder yang merupakan jenis sumber data yang tidak secara langsung memberikan data pada peneliti, misalnya melalui dokumen (Sugiyono, 2013). Peneliti menggunakan data sekunder untuk memperoleh data yaitu dengan cara memperoleh data laporan tahunan dan laporan keuangan entitas tahun 2018-2020 yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Metode atau teknik yang digunakan dalam mengambil sampel pada penelitian ini yaitu teknik non-probability sampling melalui purposive sampling. Metode purposive sampling digunakan pada penelitian ini karena adanya kriteria-kriteria tertentu dalam mengambil sampel sektor industri barang konsumen primer pada Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 yang berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2020, perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dengan mata uang rupiah selama periode 2018-2020, yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan berdasarkan sanksi dari Otoritas Jasa Keuangan 2018-2020 dan yang menerbitkan laporan keuangan periode 2018-2020. Sehingga dari total populasi sebanyak 53 perusahaan, maka sampel yang digunakan oleh peneliti sebanyak 29 perusahaan dengan jumlah pengamatan sebanyak 87 data.

Pengukuran variabel pada penelitian ini menggunakan rumus pada setiap variabel yaitu sebagai berikut :

1. Kecurangan Peaporan Keuangan (F-Score)

Variabel kecurangan pelaporan keuangan pada penelitian ini di ukur dengan model cara F-Score yang dikembangkan oleh (Dechow et al., 2011) yang merupaakn pengukuran tingkat risiko kecurangn laporan keuangan pada perusahaan dengan cara menghitung jumlah kualitas akrual dengan kinerja keuangan (Agusputri & Sofie, 2019). Adapun persamaan model F- score adalah sebagai berikut :

$$F\ Score = Accrual\ Quality + Financial\ Performance$$

Adapun untuk rumus perhitungan RSST Akrual dan Financial Performance adalah sebagai berikut :

a. RSST Akrual

$$RSST\ accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{Average\ Total\ Assets}$$

b. Financial Performance

$$Financial\ Performance = Change\ in\ Receivable + Change\ in\ Inventories + \\ Change\ in\ Cash\ Sales + Change\ in\ Earnings$$

2. Financial Stability (ACHANGE)

Rasio perubahan aset (ACHANGE) digunakn untuk mengukur fiinancial stability. Rasio perubaahan aset merupakan rasio yang mengukur persentase perubahan aset perusahaan selama dua tahun (Skousen et al., 2009). Oleh karena ituu, semakin tinggi jumlah keseluruhan aset perusahaan maka hal ini menunjukkan bahwa kekayaan yang didapatkan semakin tinggi. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perubahan aset yaitu sebagai berikut :

$$ACHANGE = \frac{(Total\ Aset_t - Total\ Aset_{t-1})}{Total\ Aset_t}$$

3. Ineffective Monitoring (BDOUT)

Variabel inefective monitoring diukur dengan proporsi dewan komisarias independen. Dewan komisarias independen tidak terkait dengaan pemegang saham sehingga keberadaan dewan komisarias independen diyakini dapat meminimalkan kecurangan laporan keuangan. Sesuai dengan peraturan OJK Nomor 33/POJK.04/2014 yang menyatatakan bahwa Dewan Komisarias terdiri dari dua orang anggota Dewan Komisarias dan satu di antaranya merupakan Komisarias Independen (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur rasio dewan komisarias independen adalah sebagai berikut:

$$BDOUT = \frac{\sum\ Komisaris\ Independen}{\sum\ Dewan\ Komisaris}$$

4. Change in Auditor (AUDCHANGE)

Perubahan auditor eksternal pada suatu perusahaan0dapat dinilai0sebagai upaya mengurangi pendeteksian kecurangan laporan keuangan dan menghilangkan jejak fraud

jika pada auditor sebelumnya mengindikasikan adanya fraud pada perusahaan tersebut (Skousen et al., 2009). Maka dari itu, pada penelitian change in auditor yang merupakan proksi dari unsur rasionalisasi dapat diukur dengan cara :

AUDCHANGE = Variabel *dummy* untuk perubahan auditor, yaitu apabila terdapat perusahaan yang melakukan perubahan auditor diberi kode 1 dan apabila perusahaan tidak melakukan perubahan auditor maka diberi kode 0.

5. Komite Audit

Pada umumnya, komitee audit memiliki anggota tiga sampai lima atau bahkan sebanyak tujuh direktur yang bukan merupakan bagian dari manajemen perusahaan (Mardiani et al., 2017). Adapun pengukuran yang digunakan untuk mengukur variabel komitee audit dengan cara :

KA = $\sum$ Anggota Komite Audit

Pengujian hpotesis pada penelitian ini dilakukan dengan uji parsial atau uji t dan uji moderasi. Uji parsial atau uji-t digunakan untuk mengetahui apakah berpengaruh variable independen (X) terhadap variabel dependen (Y) (Ghozali, 2013), sedangkan uji moderasi digunakan untuk mengetahui apakah memperkuat atau memperlemah pengaruh variable independen (X) terhadap variabel dependen (Y) yang di moderasi oleh variabel moderasi (Z). (Sofianty & Lestari, 2020).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada penelitian dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke analisis regresi berganda dan analisis regresi moderasi yaitu dengan melakukan pengujian normalitas. Adapun hasil dari pengujian normalitas pada penelitian ini disajikan pada table berikut :

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual (sebelum outlier)	Unstandardized Residual (sesudah outlier)
N		87	75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000	,0000000
	Std. Deviation	,50013515	,40992152
Most Extreme Differences	Absolute	,103	,095
	Positive	,049	,075
	Negative	-,103	-,095
Test Statistic		,103	,095
Asymp. Sig. (2-tailed)		,024 ^c	,093 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Hasil pengujian normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov dari table di atas menunjukkan bahwa taraf signifikansi yang dilihat dari Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,093 yang bernilai lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, nilai residual terdistribusi normal sehingga data ini memenuhi asumsi pada uji normalitas.

Pengujian selanjutnya yaitu uji parsial atau uji-t yang merupakan pengujian untuk mengetahui apakah berpengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) yang disajikan pada tabel berikut :

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Regresi berganda (Uji-t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,154	,195		5,929	,000
	Financial Stability	-,588	,474	-,138	-1,240	,219
	Ineffecctive Monitoring	-1,576	,468	-,370	-3,367	,001
	Change in Auditor	,078	,099	,087	,781	,438

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

Bersumber pada tabel di atas menunjukkan bahwasanya nilai signifikansi (Sig.) dari variabel financial stability sebesar 0,219. Hal ini menunjukkan bahwa variabel financial stability tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan jika dibandingkan dengan taraf signifikansi (α) sebesar 0,05 ($\text{Sig.} = 0,219 > (\alpha = 0,05)$). Nilai signifikansi (Sig.) dari variabel ineffective monitoring sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ineffective monitoring berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan jika dibandingkan dengan taraf signifikansi (α) sebesar 0,05 ($\text{Sig.} = 0,001 > (\alpha = 0,05)$). Selain itu, nilai koefisien beta (β) variabel ineffective monitoring bernilai negatif (-1,576) yang menunjukkan bahwa ineffective monitoring berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya, Jika ineffective monitoring meningkat, maka kecurangan laporan keuangan akan menurun. Sebaliknya, Jika ineffective monitoring menurun, maka kecurangan laporan keuangan akan meningkat. Adapun nilai signifikansi (Sig.) dari variabel change in auditor sebesar 0,438. Hal ini menunjukkan bahwa variabel change in auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan jika dibandingkan dengan taraf signifikansi (α) sebesar 0,05 ($\text{Sig.} = 0,438 > (\alpha = 0,05)$).

Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis regresi moderasi yaitu uji moderasi yang merupakan pengujian untuk mengetahui apakah berpengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) yang di moderasi oleh variabel moderasi (Z) dan disajikan pada table berikut :

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Regresi Moderasi (MRA)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,142	,197		5,806	,000
	Ineffecctive Monitoring	-4,066	3,848	-,955	-1,056	,294
	FSKA	-,197	,159	-,138	-1,240	,219
	IMKA	,836	1,282	,588	,652	,517
	CAKA	,028	,033	,093	,834	,407
	Financial Stability	. ^b	.	.	.	. ^b
	Komite Audit	. ^b	.	.	.	. ^b

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

Bersumber pada table di atas, dari analisis regresi moderasi diperoleh nilai financial stability yang dimoderasi oleh komitee audit sebesar 0,219, nilai ineffective monitoring yang

dimoderasi komitee audit sebesar 0,517, nilai change in auditor yang dimoderasi komitee audit sebesar 0,407 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa komitee audit memperlemah pengaruh financial stability, ineffective monitoring, dan change in auditor terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Fraud Triangle Theory terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Hipotesis pertama financial stability tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena ketika kondisi keuangan tidak stabil atau mengalami penurunan aset, jajaran manajemen tidak akan turut serta memanipulasi laporan keuangan untuk mengoptimalkan citra entitas. Hal tersebut dikarenakan justru akan memperburuk kondisi keuangan di masa yang akan datang. Penelitian ini sesuai dengan penelitian (Agusputri & Sofie, 2019; Ulfah *et al.*, 2017) yang menyatakan bahwa financial stability tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hipotesis kedua ineffective monitoring yang diproksikan dengan proporsi jumlah komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Secara umum, dengan adanya komisaris independen setidaknya dapat memberikan jaminan bahwa pengawasan entitas akan semakin independen juga obyektif serta jauh dari intervensi pihak-pihak yang berkaitan. Selain itu, semakin banyak pihak komisaris dewan independen maka diharapkan akan semakin mengoptimalkan kinerja perusahaan. Tetapi, hal ini akan berbeda jika terdapat intervensi kepada dewan komisaris independen yang mengakibatkan tidak obyektifnya suatu pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen tersebut sehingga adanya dewan komisaris independen dalam suatu entitas bukan merupakan suatu factor yang signifikan dalam mengoptimalkan pengawasan operasional entitas (Sihombing & Rahardjo, 2014). Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian (Kusumaningsih & Wirajaya, 2017) yang mengatakan bahwa ineffective monitoring berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hipotesis ketiga change in auditor yang diproksikan oleh apakah perusahaan tersebut melakukan pergantian auditor selama tahun pengamatan yaitu tahun 2018-2020 tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini terjadi disebabkan entitas melakukan pergantian auditor eksternalnya bukan karena entitas melakukan kesalahan yang fatal namun entitas memerlukan auditor yang lebih independen dan obyektif dalam melakukan audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sihombing & Rahardjo, 2014) yang menyatakan bahwa change in auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Fraud Triangle Theory terhadap Kecurangan laporan Keuangan di moderasi oleh Komitee Audit

Hipotesis keempat hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya komitee audit tidak memoderasi pengaruh financial stability terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian (Tania *et al.*, 2020) yang mengemukakan bahwa komitee audit tidak memoderasi pengaruh financial stability terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu, H4 ditolak yang menyatakan bahwa komitee audit memperkuat pengaruh financial stability terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hipotesis kelima hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komitee audit tidak memoderasi pengaruh ineffective monitoring terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian (Tania *et al.*, 2020) yang menyatakan bahwa komitee audit tidak memoderasi pengaruh ineffective monitoring terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu, H5 ditolak yang menyatakan bahwa komitee audit memperkuat pengaruh ineffective monitoring terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hipotesis keenam hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya komitee audit tidak memoderasi pengaruh change in auditor terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Sugita, 2018) yang mengemukakan bahwasanya komitee audit tidak memoderasi pengaruh change in auditor terhadap kecurangan laporan keuangan.

Maka dari itu, H6 ditolak yang menyatakan bahwa komitee audit memperkuat pengaruh change in auditor terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

D. Kesimpulan

Hasil dari pengujian dan pembahasan terkait pengaruh fraud triangle theory terhadap kecurangan laporan keuangan dengan komitee audit sebagai variabel moderasi yang diproksikan oleh financial stability, ineffective monitoring, dan change in auditor, maka dapat disimpulkan :

1. Variabel Financial stability yang diproksikan oleh perubahan total aset (ACHANGE) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Variabel Ineffective monitoring yang diproksikan oleh rasio keberadaan dewan komisaris (BDOUT) berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Pergantian auditor yang diukur dengan variabel dummy tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Komitee audit tidak memoderasi variabel financial stability terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Komitee audit tidak memoderasi variabel ineffective monitoring terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Komitee audit tidak memoderasi variabel change in auditor terhadap kecurangan laporan keuangan.

Acknowledge

Puji beserta syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanallahu Wata'ala atas rahmat serta karunia-Nya sehingga penelitian ini yang berjudul "Pengaruh Fraud Triangle Theory terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komitee Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumen Primer Tahun 2018-2020)" dapat terselesaikan. Selesaiannya penelitian ini, peneliti sadar tidak terlepas dari dorongan dan dukungan dari banyak pihak. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Allah Subhanallahu Wata'ala, peran orang tua, keluarga, dosen pembimbing yang telah berkenan mendampingi dan membimbing serta sahabat dan rekan-rekan satu bimbingan dan rekan-rekan organisasi yang senantiasa memberikan dukungan selama proses penyusunan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Agusputri, H., & Sofie. (2019). Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi Dan Keuangan Publik, 14(2), 105–124. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- [2] AICPA. (2002). Consideration of Fraud in a Financial. In Auditing Standards SAS No. 99 (pp. 1719–1770).
- [3] Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2018). Report to The Nations 2018 : Global Study on Occupational Fraud and Abuse. In Association of Certified Fraud Examiners (Vol. 10).
- [4] Ghazali, I. (2013). Aplikasi Analisis Statistik Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. In Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [5] Hery. (2017). Auditing & Asurans Pemeriksaan Akuntansi Berbasis Standar Audit Internasional Integrated and Comprehensive Edition. In Percetakan PT Grasindo.
- [6] IAPI. (2013). SA 240.
- [7] Kusumaningsih, U. K., & Wirajaya, I. G. A. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tindak Kecurangan Di Perusahaan Perbankan. E-Jurnal Akuntansi, 19(3), 1832–1860.
- [8] Mardiani, S., Sukarmanto, E., & Maemunah, M. (2017). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Pendeteksian Financial Statement Fraud dengan Komitee Audit Sebagai

- Variabel Moderasi. *Prosiding Akuntansi*, 3(2), 476–484.
- [9] Otoritas Jasa Keuangan. (2014). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik. https://www.ojk.go.id/id/ regulasi/Documents/Pages/POJK-tentang-Direksi-dan-Dewan--Komisaris-Emiten-atau-Perusahaan-Publik/POJK_33_Direksi_dan_Dewan_Komisaris_Emiten_Atau_Perusahaan_Publik.pdf
 - [10] Santoso, S. H. (2019). Fenomena Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 6(2), 173–200. <https://doi.org/10.25105/jmat.v6i2.5556>
 - [11] Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–12.
 - [12] Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99 in Corporate Governance and Firm Performance. In *Advances in Financial Economics: Corporate Governance and Performance* 1st edition, JAI Publishing, Emerald Group (Vol. 13, Issue 99). [https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
 - [13] Sofianty, D., & Lestari, R. (2020). Modul SPSS. Program Studi Akuntansi Universitas Islam Bandung.
 - [14] Sugita, M. (2018). Peran Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi terhadap Hubungan Fraud Diamond dan Pendeteksian Financial Statement Fraud. *JOM FEB*, 1(1), 1–15.
 - [15] Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. In Alfabeta. Alfabeta Bandung.
 - [16] Susianti, N. K. D., & Yasa, I. B. A. (2015). Pengaruh Variabel Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Valid*, 12(4), 417–428.
 - [17] Tania, L., Aniek, W., & Agus, M. (2020). Keahlian Keuangan Komite Audit dalam Memoderasi Pengaruh Fraud Triangle terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(8), 541–553.
 - [18] Hasna Iftinan, Syifa. 2022. Pengaruh Pengalaman Auditor dan Kompetensi terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan, *Jurnal Riset Akuntansi*, 2(1).
 - [19] Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perbankan Di Indonesia Yang Terdaftar Di Bei. *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(1), 399–418.
- Fraud, Fraud Pentagon, Fraudulent Financial Reporting
- Zacharias, T., Wenno, & Laurens, S. (2019). Metode Penelitian Sosial Teori dan Aplikasi. In M. Rianti (Ed.), *Uwais Inspirasi Indonesia (Pertama)*. Uwais Inspirasi Indonesia.